

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Menurut Supriyono (2018) teori keagenan adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, prinsipal adalah investor dan kreditor, sedangkan agen adalah manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan harus menjalankan tugasnya diatas kepentingan pemegang saham (Godfrey *et al.*, 2010).

Jensen dan Meckling dalam Godfrey *et al.* (2010) menyatakan bahwa Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara prinsipal dan agen yang biasa dikenal dengan istilah *agency problem* . Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak tidak lengkap, serta adanya asimetri informasi menyebabkan terjadinya *agency problem* . Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak luar (investor).

Dividend retention merupakan salah satu bentuk dari *agency problem*. Masalah ini melibatkan prinsipal (investor) yang mengharapkan pembagian dividen dengan jumlah yang besar dan agen (manajer) yang ingin membagikan dividen dalam jumlah yang sedikit agar dana tersebut dapat diinvestasikan kembali ke

perusahaan menjadi bagian dari laba ditahan yang digunakan untuk kepentingan perusahaan (Godfrey *et al.*, 2010).

2.2 Dividen

Menurut Halim (2015) dividen adalah pembagian laba/keuntungan yang dilakukan oleh suatu perseroan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pembagian dividen akan mengurangi jumlah laba ditahan dan saldo kas yang dimiliki perusahaan (Weygandt *et al.*, 2011). Menurut Ambarwati (2010) terdapat beberapa jenis dividen, berikut penjelasannya:

a. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai ini merupakan jenis dividen yang umum dan banyak digunakan oleh perusahaan. Dividen tunai ini merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai). Tujuan dari pemberian dividen dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham di bursa efek, yang juga merupakan *return* dari para pemegang saham. Dividen tunai (*cash dividend*) umumnya lebih menarik bagi para pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham (*stock dividend*). Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas ialah apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

b. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Stock Dividend adalah pembayaran dividen dalam bentuk tambahan saham, bukan dalam bentuk uang tunai kepada para pemegang saham. Bila perusahaan membagikan *stock dividend*, *cash outflows* tidak terjadi. Yang terjadi hanya transaksi pembukuan guna memindahkan sejumlah uang dari perkiraan laba yang ditahan kepada perkiraan modal saham biasa yang disetor. Pembagian dividen saham oleh perusahaan menunjukkan penyusunan kembali modal perusahaan (rekapitalisasi perusahaan), sedangkan proporsi kepemilikan pemegang saham tidak mengalami perubahan, sehingga tidak mempengaruhi posisi fundamental dari pemegang saham.

2.2.1 Tanggal-tanggal Penting Dalam Prosedur Pembayaran Dividen

Terdapat beberapa tanggal penting dalam prosedur pembayaran dividen sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2013):

a. Tanggal pengumuman (*date of declaration*)

Tanggal pengumuman merupakan tanggal keputusan untuk membagikan dividen pada RUPS, atau tanggal pada saat direksi perusahaan mengumumkan rencana pembayaran dividen.

b. *Cum-dividend date*

Cum-dividend date merupakan tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen.

c. Tanggal pencatatan pemegang saham (*date of record*)

Date of record adalah tanggal dimana pemilik saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Pemegang saham yang mencatatkan dirinya pada tanggal ini adalah pemegang saham yang memperoleh dividen pada tanggal pembayaran.

d. Tanggal pemisahan dividen (*ex-dividend date*)

Sebelum tanggal pencatatan perusahaan sudah harus diberitahukan apabila terjadi transaksi jual beli atas saham tersebut. Oleh sebab itu, pada bursa internasional disepakati adanya *ex-dividend date* yaitu 3 hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*). Setelah pencatatan, saham tersebut tidak lagi memiliki hak atas dividen pada tanggal pembayaran.

e. Tanggal pembayaran (*date of payment*)

Pada tanggal ini, dividen dibayarkan kepada para pemegang saham. Setelah memegang dividen, kas didebet dan piutang dieliminasi. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

2.2.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang melibatkan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2013). Penentuan jumlah dividen yang tepat yang harus dibayarkan merupakan keputusan manajemen keuangan yang sulit. Teori mengenai kebijakan dividen berikut membantu menjawab sebenarnya investor lebih menyukai pembayaran dividen tinggi atau pembayaran dividen yang rendah. Menurut Ambarwati (2010) ketiga teori kebijakan dividen yaitu:

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Menurut Merton Miller dan Franco Modigliani, nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya rasio pembayaran dividen tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnisnya. Dengan kata lain, MM berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantara dividen dan laba ditahan. Teori ini juga mengasumsikan bahwa investor tidak memiliki perbedaan dalam hal dividen dan *capital gain*, menurut mereka keduanya itu tidak mempengaruhi apapun.

2. *Bird-in-the-hand*

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner yang menganggap dividen yang diterima merupakan sesuatu yang sudah pasti di tangan sehingga memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan *capital gain*. Mereka juga berpendapat bahwa investor lebih menyukai dividen karena lebih pasti pendapatannya, daripada mengharapkan sesuatu pendapatan yang belum pasti jika menginvestasikan kembali dividen pada investasi tertentu.

3. *Tax Preference*

Teori ini diajukan oleh Litzemberger dan Ramaswamy yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap dividen dan *capital gain*, investor lebih menyukai *capital gain* karena pajak atas *capital gain* baru dibayar setelah saham dijual, sementara pajak atas dividen harus dibayar setiap

tahun setelah pembayaran dividen. Apalagi umumnya pajak atas dividen lebih besar daripada pajak atas *capital gain*, sehingga investor dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan pajak ini. Karena adanya keuntungan-keuntungan pajak ini, investor lebih suka bila manajemen perusahaan menahan sebagian besar laba (Sawir, 2004). Investor juga mensyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi dan *capital gain* rendah daripada saham dengan *dividend yield* rendah dan *capital gain* tinggi.

2.2.3 *Dividend Payout Ratio*

Manajemen perusahaan dapat menggunakan laba bersih perusahaan untuk membayar dividen atau untuk disimpan sebagai laba ditahan. Ketika perusahaan menggunakannya untuk membayar dividen maka persentase dari dividen yang dibagi dari laba bersih disebut sebagai *dividend payout ratio*. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka jumlah dividen yang dibagikan kepada investor semakin besar dan bagi perusahaan akan memperkecil dana yang tersedia untuk diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan (Atmaja, 2008). *Dividend payout ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2010):

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2.2.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*

Menurut Horne (2008) dan Sutrisno dalam Pradana (2014), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besaran pembagian dividen kepada pemegang saham. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan.

Perusahaan memerlukan dana yang besar saat memiliki kesempatan untuk berinvestasi. Salah satu cara untuk memperoleh dana tersebut adalah dengan memperbesar laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana dimasa depan, semakin besar juga perusahaan menahan laba bersih menjadi laba ditahan. Hal ini mengakibatkan semakin kecil dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

2. Posisi likuiditas perusahaan.

Dividen kas adalah arus kas keluar bagi perusahaan sehingga saat perusahaan membayarkan dividen, perusahaan harus mampu menyediakan uang kas yang cukup banyak dan hal ini dapat menurunkan tingkat likuiditas perusahaan.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam.

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman kepada kreditur. Perusahaan yang dapat meminjam adalah perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang rendah dan perusahaan yang memiliki citra serta kepercayaan yang baik di mata kreditur. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam maka semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Posisi solvabilitas perusahaan.

Saat perusahaan dalam kondisi insolvensi, perusahaan biasanya tidak membagikan laba dalam bentuk dividen. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki struktur modal perusahaan. Perusahaan juga harus menyediakan dana yang besar agar dapat melunasi seluruh utangnya pada saat jatuh tempo. Hal ini dapat menyebabkan dividen yang dibagikan berkurang jumlahnya.

5. Penilaian terhadap nilai informasi dividen.

Kebanyakan perusahaan melihat rasio pembayaran dividen perusahaan lain dalam industri, terutama yang memiliki pertumbuhan yang sama. Mungkin tidak masalah jika perusahaan tidak sejalan dengan perusahaan sejenis, tetapi hal tersebut akan terlihat mencolok dan biasanya perusahaan ingin memperbaiki posisinya. Perusahaan harus menilai efek informasi dari dividen. Harga saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen dan harga saham perusahaan turun saat perusahaan mengumumkan penurunan dividen.

6. Pengendalian perusahaan.

Ketika perusahaan membayarkan dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru di pasar modal. Dalam kondisi tersebut, kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah dan

membiayai kebutuhan dana untuk investasi menggunakan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

7. Rencana perluasan.

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesatnya rencana perluasan yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai perluasan tersebut. Salah satu cara perusahaan untuk membiayai perluasan perusahaan adalah memperbesar laba ditahan yang mengakibatkan turunnya dana untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

8. Stabilitas pendapatan.

Perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil.

9. Sifat pemegang saham.

Jika kebanyakan pemegang saham adalah *high tax brackets* dan cenderung memilih *capital gain* sebagai pendapatannya, maka perusahaan dapat menetapkan *dividend payout* yang rendah yang dapat menambah laba ditahan.

10. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan kreditur.

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditur, perjanjian pinjaman disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu, salah satunya

adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Tujuan dari persyaratan ini adalah melindungi kepentingan pihak kreditur demi kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

2.3 *Return On Asset*

Return On Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut (Hanafi dalam Janifairus, 2013). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Jika kebijakan dividen terhadap pemegang saham lebih besar, maka akan menentukan perusahaan memiliki laba besar (Brigham dan Houston, 2010).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.4 *Asset Growth*

Dividen memegang peranan penting pada struktur modal, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, akan semakin besar pula kebutuhan dana untuk membiayai ekspansinya, sehingga semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan

datang dan semakin besar kemungkinan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen. Pertumbuhan aset ini didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari aset total (Hartono, 2008) dalam Janifairus (2013). Pertumbuhan aset ini dapat diukur dengan membagi aset tahun sekarang dikurang aset tahun sebelumnya terhadap total aset tahun sebelumnya (Harahap, 2006) dalam Janifairus (2013).

$$\text{Asset growth} = \frac{\text{Total aset tahun ini} - \text{total aset tahun lalu}}{\text{Total aset tahun lalu}}$$

2.5 Kerangka Konseptual

2.5.1 Hubungan ROA dengan *Dividend Payout Ratio*

ROA adalah rasio yang mengukur pengembalian berupa *return* dalam bentuk profit per mata uang yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan (Ross et al., 2013). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan laba dari aset tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi adalah perusahaan yang memperoleh tingkat laba bersih yang tinggi. Laba bersih yang tinggi tersebut dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen dalam jumlah yang besar kepada pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa besarnya profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* suatu perusahaan.

2.5.2 Hubungan *Asset Growth* dengan *Dividend Payout Ratio*

Asset growth merupakan perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari total aset. Semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Tingkat pertumbuhan yang tinggi mengindikasikan adanya kesempatan investasi yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan akan lebih memilih menggunakan dananya untuk kepentingan perusahaan yaitu berinvestasi atau mengembangkan perusahaan. Hal ini membuat jumlah dividen yang dibagikan perusahaan menjadi lebih rendah. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *asset growth* berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* (Martono dan Harjito, 2011).

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2017) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang *go public* di BEI periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi data panel.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lusiana dan Wijoyo (2017) menjelaskan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 89 perusahaan

yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Situmorang (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*, namun *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

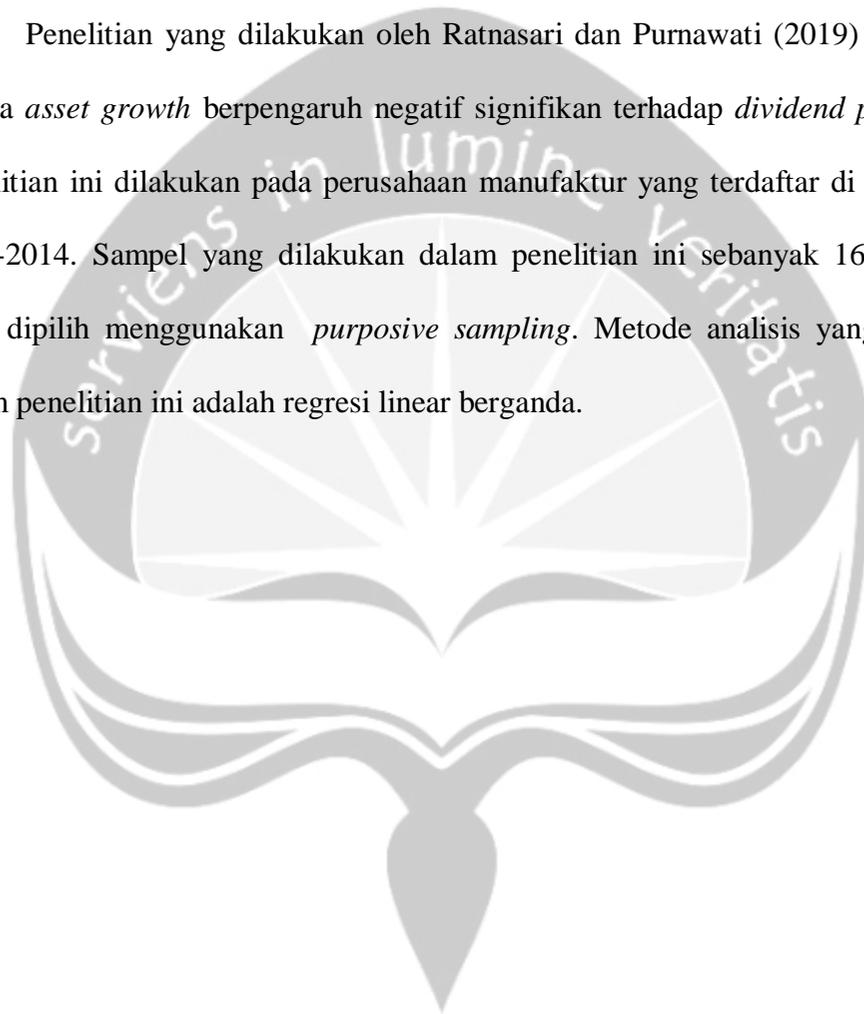
Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfiany (2018) menyatakan bahwa ROA dan *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tjiang *et al.* (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini

dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Purnawati (2019) menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.



Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Amalia, F. R. (2017)	Variabel Independen: 1. <i>Asset growth</i> 2. <i>ROA</i> 3. <i>Dividend payout ratio</i> tahun sebelumnya 4. <i>Current ratio</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Perusahaan BUMN <i>Go Public</i> di BEI	<i>Asset Growth</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> <i>ROA</i> tidak berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> <i>Dividend payout ratio</i> tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Lusiana, E., & Wijoyo, D. S. (2017)	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Growth</i> 4. Risiko perusahaan 5. <i>Market to book value</i> 6. <i>Free cash flow</i> 7. <i>Leverage</i> 8. Struktur kepemilikan 9. <i>Firm Size</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI	Profitabilitas, risiko perusahaan, <i>market to book value</i> dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> Likuiditas, <i>growth</i> , <i>free cash flow</i> , <i>leverage</i> dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
Situmorang, A. G. (2017)	Variabel Independen: 1. <i>ROA</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Firm size</i> 4. <i>Growth</i> 5. <i>Cash Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	<i>ROA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i> <i>Debt to equity ratio</i> , <i>firm size</i> , <i>growth</i> dan <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend payout ratio</i>

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Alfiandy, D. E. (2018)	Variabel Independen: 1. <i>ROA</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 3. <i>Growth</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>ROA, Debt to equity ratio</i> dan <i>growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i>
Mutia, V. S. (2018)	Variabel Independen: 1. <i>Net profit margin</i> 2. <i>ROA</i> 3. <i>ROE</i> 4. <i>Cash Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>ROA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i> <i>Net profit margin, ROE</i> dan <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend payout ratio</i>
Tjiang, M. C., Randa, F., & Asri, M. (2018)	Variabel Independen: 1. Manajemen laba 2. <i>ROA</i> 3. <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Manajemen laba dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend payout ratio</i> <i>ROA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i>

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Ratnasari, P. S. P., & Purnawati, N. K. (2019)	Variabel Independen: 1. <i>ROE</i> 2. <i>Current ratio</i> 3. <i>Asset growth</i> 4. <i>Debt to equity ratio</i> Variabel Dependen: <i>Dividend payout ratio</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun	<i>ROE, current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend payout ratio</i> <i>Asset growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i>

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh ROA terhadap Dividend Payout Ratio

ROA adalah rasio yang mengukur pengembalian berupa *return* dalam bentuk *profit* per mata uang yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan (Ross *et al.*, 2013). ROA merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan cara mengelola aset yang dimiliki. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan memperoleh tingkat laba bersih yang tinggi. Laba bersih yang tinggi tersebut dapat digunakan untuk membayarkan dividen dalam jumlah yang besar kepada pemegang saham. Hal ini berarti besarnya ROA berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Situmorang (2017) menyatakan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2018) dan Tjiang (2018). Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia (2017) yang

menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian lain yang dilakukan Alfiany (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA terhadap *dividend payout ratio* tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten satu sama lain. Menurut Hartono (2013), jika hasil-hasil penelitian sebelumnya banyak yang tidak signifikan atau arahnya bertentangan, maka hipotesis kausal dapat ditulis tanpa arah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : ROA berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

2.7.2 Pengaruh *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Asset Growth merupakan perubahan tahunan dari total aset. Tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan yang tinggi mengindikasikan adanya peluang atau kesempatan investasi yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan akan lebih memilih menggunakan dananya untuk kepentingan perusahaan yaitu berinvestasi atau mengembangkan perusahaannya. Hal ini menyebabkan jumlah dividen yang dibagikan perusahaan menjadi lebih rendah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *asset growth* berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* (Martono dan Harjito, 2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2017) menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiany (2018) dan Ratnasari (2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lusiana (2017) dan Situmorang (2017) menyatakan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *asset growth* terhadap *dividend payout ratio* tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten (kontradiktif) satu dengan yang lainnya. Menurut Hartono (2013), saat ingin merumuskan suatu hipotesis, jika hasil-hasil dari penelitian sebelumnya banyak yang tidak signifikan atau arahnya bertentangan satu dengan yang lain, maka hipotesis kausal dapat ditulis tanpa arah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha2 : *Asset Growth* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.